

BAB II KAJIAN PUSTAKA

2.1 Ruang Terbuka Hijau

2.1.1 Pengertian Ruang Terbuka Hijau

Menurut Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 5 Tahun 2008 tentang Pedoman Penyediaan dan Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau di Kawasan Perkotaan, pengertian Ruang Terbuka Hijau (RTH) adalah area memanjang atau jalur, dan atau mengelompok yang penggunaannya lebih bersifat terbuka, tempat tumbuh tanaman baik yang tumbuh secara alamiah maupun buatan. Ruang Terbuka Hijau (RTH) merupakan bagian dari ruang-ruang terbuka (open spaces) dalam penataan ruang suatu perkotaan yang diisi oleh tumbuhan, tanaman, dan vegetasi (endemik, introduksi) guna mendukung manfaat langsung dan/atau tidak langsung yang dihasilkan oleh RTH dalam kota tersebut yaitu keamanan, kenyamanan, kesejahteraan, dan keindahan wilayah perkotaan (Permen PU No. 5/PRT/2008).

Ruang terbuka bisa berbentuk jalur (path), seperti jalur hijau jalan, tepian air waduk atau danau dan bantaran sungai, bantaran rel kereta api, saluran/jejaring listrik tegangan tinggi, dan simpul kota (nodes), berupa ruang taman rumah, taman lingkungan, taman kota, taman pemakaman, taman pertanian kota, dan seterusnya (Ernawi dan Imam S, 2022). Sedangkan pengertian ruang terbuka hijau (RTH) berdasarkan Undang-Undang Nomor 26 Tahun 2017 tentang Penataan Ruang adalah area memanjang/jalur dan atau mengelompok, yang penggunaannya lebih bersifat terbuka, tempat tumbuh tanaman, baik yang tumbuh tanaman secara alamiah maupun yang sengaja ditanam.

Berdasarkan pengertian diatas, maka dapat disimpulkan ruang terbuka hijau merupakan wilayah yang luas dalam bentuk memanjang atau mengelompok yang berisi tumbuhan dan tanaman yang memiliki berbagai macam manfaat bagi kehidupan. Dengan keberadaan ruang terbuka hijau diharapkan dapat menjadi penyeimbang lingkungan di perkotaan. Seperti pengendali pencemaran udara, daerah resapan air, polusi yang ditimbulkan dari kendaraan. Berikut uraian lebih rinci tentang jenis kepemilikan RTH:

1. Ruang Terbuka Publik

Ruang publik adalah ruang milik bersama dimana publik dapat melakukan berbagai macam aktivitas dan tidak dikenakan biaya untuk memasuki area tersebut. Aktivitas yang terjadi dapat berupa rutinitas sehari-hari, kegiatan pada musim tertentu atau sebuah event. Rutinitas sehari-hari adalah seperti bersantai atau sekedar menikmati suasana lingkungan sedangkan kegiatan musiman biasanya diselenggarakan sebuah komunitas dalam periode tertentu. Ruang ini juga sering menjadi titik pertemuan sehingga menciptakan interaksi publik yang tinggi. Hal hal tersebut menyatakan bahwa ruang publik adalah faktor penting dalam rutinitas kehidupan, ruang pergerakan, titik pertemuan, dan ruang untuk bersantai dan rekreasi Menurut Hakim dan Hardi (2004), pengertian mengenai ruang terbuka publik dapat diuraikan sebagai berikut:

- a) Bentuk dasar dari ruang terbuka selalu terletak di luar massa bangunan
- b) Dapat dimanfaatkan dan dipergunakan oleh setiap orang.
- c) Memberi kesempatan untuk bermacam-macam kegiatan dalam kata lain multi fungsi.

Tabel II. 1 Jenis RTH Taman dan Hutan Kota

Jenis RTH Taman dan Hutan Kota	Peruntukan Penggunaan	Luasan minimal Taman (m ²)
Taman RT	Taman untuk kegiatan sosial penduduk di lingkup 1 RT	-
Taman RW	Taman untuk kegiatan sosial penduduk di lingkup RW tersebut	-
Taman Kelurahan	Taman untuk kegiatan penduduk 1 kelurahan	9.000 m ²

Jenis RTH Taman dan Hutan Kota	Peruntukan Penggunaan	Luasan minimal Taman (m2)
Taman Kecamatan	Taman untuk kegiatan penduduk 1 kecamatan	24.000 m2
Taman Kota	Taman untuk kegiatan penduduk 1 kota atau wilayah tersebut	144.000 m2
Hutan Kota	Berbentuk jalur, berbentuk menyebar, dan bergerombol atau menumpuk	-

Sumber: Permen Pekerja Umum Nomor 5 Tahun 2008

2. RTH Privat RTH Taman

- Taman RT; merupakan taman dengan fungsi untuk menunjang kegiatan sosial yang ada pada lingkungan RT tersebut agar dapat melayani penduduk 1 RT.
- Taman RW; merupakan taman dengan fungsi untuk melayani kegiatan olahraga, melayani kegiatan remaja serta kegiatan- kegiatan masyarakat lainnya pada lingkungan RW

Adapun tujuan dari adanya ruang terbuka hijau, menurut Menteri pekerjaan umum nomor: 05/PRT/M/2018, tujuan pengadaan ruang terbuka hijau adalah:

1. Menjaga ketersediaan lahan sebagai kawasan resapan air.
2. Menciptakan aspek planologis perkotaan melalui keseimbangan antara lingkungan.
3. Alam dan lingkungan binaan yang berguna untuk kepentingan masyarakat.
4. Meningkatkan keserasian lingkungan perkotaan sebagai sarana pengaman lingkungan perkotaan yang aman, nyaman, segar, indah, dan bersih.

Sedangkan fungsi dari ruang terbuka hijau berdasarkan Inmendagri No. 14/1998 dijelaskan fungsi ruang terbuka hijau yakni sebagai berikut:

1. Areal perlindungan berlangsungnya fungsi ekosistem dan penyangga kehidupan.
2. Sarana untuk menciptakan kebersihan, kesehatan, keserasian dan keindahan lingkungan.
3. Sarana rekreasi.
4. Pengaman lingkungan hidup perkotaan terhadap berbagai macam pencemaran baik darat, perairan maupun udara.
5. Sarana penelitian dan pendidikan serta penyuluhan bagi masyarakat untuk membentuk kesadaran lingkungan.
6. Tempat perlindungan plasma nutfah.
7. Sarana untuk mempengaruhi dan memperbaiki iklim mikro.
8. Pengatur tata air

Ruang terbuka hijau selain memiliki fungsi yang beragam, ruang terbuka hijau juga memiliki manfaat penting bagi sebuah perkotaan. Menurut Peraturan menteri pekerjaan No.5 Tahun 2018 tentang Pedoman Penyediaan dan Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau di Kawasan Perkotaan, dijelaskan ruang terbuka hijau memiliki beberapa manfaat, yaitu:

1. Manfaat langsung (dalam pengertian cepat dan bersifat tangible) yaitu membentuk keindahan dan kenyamanan (teduh, segar, sejuk) dan mendapatkan bahan-bahan untuk dijual (kayu, daun, bunga, buah).
2. Manfaat tidak langsung (berjangka panjang dan bersifat intangible), yaitu pembersih udara yang sangat efektif, pemeliharaan akan kelangsungan persediaan air tanah, pelestarian fungsi lingkungan beserta segala isi flora dan fauna yang ada (konservasi hayati atau keanekaragaman hayati)

Di dalam Peraturan Menteri dalam negeri No. 1 Tahun 2017 dijelaskan mengenai manfaat RTH, yaitu:

1. Sarana untuk mencerminkan identitas daerah.
2. Sarana penelitian, pendidikan dan penyuluhan.
3. Sarana rekreasi aktif dan pasif serta interaksi sosial.
4. Meningkatkan nilai ekonomi lahan perkotaan.
5. Menumbuhkan rasa bangga dan meningkatkan prestise daerah.
6. Sarana aktivitas sosial bagi anak-anak, remaja, dewasa dan manula.
7. Sarana ruang evakuasi untuk keadaan darurat. h) Memperbaiki iklim mikro;
8. Meningkatkan cadangan oksigen di perkotaan.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa ruang terbuka hijau yang ada disebuah kota memiliki manfaat yang penting bagi kehidupan masyarakat yang berada di sebuah kota, baik itu manfaat langsung seperti mendapatkan udara yang bersih dan sehat, sarana untuk bersosialisasi, beraktivitas sosial dan manfaat tidak langsung yaitu untuk memperbaiki iklim mikro dan meningkatkan cadangan oksigen yang sangat dibutuhkan oleh masyarakat tidak hanya dalam waktu pendek, tetapi juga jangka waktu yang panjang.

2..1.2 Ruang Terbuka Hijau Taman

2.1.2.1 RTH Taman Kota

Menurut Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 05/PRT/M/2008, dinyatakan bahwa Ruang Terbuka Hijau (RTH) taman kota adalah taman untuk melayani penduduk kota atau bagian dari wilayah perkotaan. Taman kota ini dapat melayani minimal 480.000 penduduk dengan standar minimal 144.000 m². Taman kota ini merupakan lapangan hijau yang dilengkapi dengan fasilitas rekreasi, dan olahraga dengan minimal RTH 80% - 90%.

RTH taman kota dapat dimanfaatkan penduduk untuk melakukan berbagai kegiatan sosial pada satu kota atau bagian wilayah kota yang dilengkapi dengan fasilitas olahraga, taman bermain anak dan balita, fasilitas rekreasi, taman khusus

lansia, taman bunga, semua fasilitas ini terbuka untuk umum. Selain itu, taman dengan luas minimal 24.000 m² yang ada di dalam perkotaan sudah dapat dikategorikan sebagai taman kota untuk menampung berbagai kegiatan baik skala kota maupun skala bagian wilayah kota. Dari mulai kegiatan olah raga masyarakat hingga pertunjukan musik skala besar dapat ditampung pada taman ini. Taman kota ini didominasi pohon tahunan sehingga kegiatan didalamnya lebih banyak kegiatan rekreatif aktif seperti jogging mengikuti jalur sirkulasi yang ada dilengkapi dengan fasilitas pendukung seperti MCK, tempat parkir dan sebagainya.

Berdasarkan aktifitasnya taman kota dikategorikan atas tiga macam, yaitu: taman untuk rekreatif aktif, taman untuk rekreatif pasif, dan taman untuk rekreatif pasif maupun aktif. Berpendapat bahwa menurut skala pelayanannya taman kota terdiri dari 4 (empat) kategori yaitu taman nasional (national parks), taman pusat kota (downtown parks), taman lingkungan (neighborhood parks), taman kecil (mini parks). (Darmawan, 2018)

Taman kota memberikan manfaat yang sangat baik bagi pengunjung maupun lingkungan di sekitarnya. Dalam skala perkotaan, taman kota adalah bagian dari ruang hijau, sebagai peredam panasnya perkotaan dan urban heat island, serta sebagai tempat bagi warganya untuk melakukan leisure, berekreasi, berolahraga, hingga bersosialisasi (Nath, Zhe Han, & Lechner, 2018).

Bagi pengunjung, ruang hijau yang termasuk di dalamnya adalah taman kota penting sebagai tempat untuk menyeimbangkan kehidupan kota yang hectic sehingga dapat menurunkan kelelahan mental dan stress, membantu mengurangi efek negatif secara psikologis dari hidup dan bekerja di kota yang padat akan bangunan (Nath, Zhe Han, & Lechner (2018). Taman sebagai ruang publik juga mempromosikan kesehatan untuk semua orang (Sia, Kua, & Ho, 2020). Artinya, taman mendorong adopsi oleh masyarakat perkotaan gaya hidup sehat dan aktif. Taman kota memberikan manfaat rekreasi seperti kesempatan untuk terlibat dalam olahraga, termasuk praktik rutin kegiatan fisik, bersantai, bertemu orang lain, membina interaksi sosial atau hanya pengalaman dengan alam. Akhirnya, ruang hijau perkotaan memungkinkan kesempatan pada pengalaman belajar tentang lingkungan alam.

2.1.2.2 Elemen Kualitas Taman Kota

Keberadaan dan penataan elemen-elemen pada ruang publik dalam hal ini adalah taman kota, turut mempengaruhi interaksi yang terjadi. Sebagai contoh, apabila pada taman kota tidak disediakan tempat duduk maka akan mengurangi kemungkinan interaksi yang terjadi. Kemudian apabila penataan pedestrian atau jalur pejalan kaki pada taman kota dibuat berliku maka penataan seperti ini akan menyulitkan para pejalan kaki. Menurut Rubenstein dalam Azzaki (2018), elemenelemen yang harus terpenuhi dalam suatu ruang publik diantaranya adalah lampu penerangan, halte bus, tanda penunjuk, telepon umum, tempat sampah dan vegetasi/tanaman.

Elemen lanskap pada kawasan taman kota terdiri atas dua bagian, yaitu elemen keras dan elemen lunak . Elemen keras yaitu perkerasan atau bangunan yang meliputi pedestrian atau jalan sirkulasi taman. Kemudian elemen lunaknya adalah tanaman. Elemen pendukung lanskap meliputi tempat duduk, toilet, tempat sampah, papan pengumuman, lampu taman, tempat bermain anak, dan patung/landmark (Kustianingrum, 2017).

Taman kota merupakan salah satu wadah yang memberikan pelayanan spasial pada masyarakat dan meningkatkan kualitas lingkungan kota karena taman kota berfungsi sebagai ruang terbuka hijau dan ruang terbuka publik yang memberikan sarana eraktifitas dan berinteraksi bagi masyarakat. Taman kota harus terintegrasi antara lingkungan, masyarakat, dan Kesehatan melalui pendekatan fungsional dan lingkungan (Noor et al., 2018).

USM

Tabel II. 2 Variabel Ruang Terbuka Publik Taman Kota

No	Karakter	Variabel
1.	Karakter Fisik (Elemen Kota)	Sirkulasi dan parkir Pedestrian
2.	Karakter Fisik (Elemen Penunjang)	Tempat sampah Tempat cuci tangan Toilet Musholla Arena Bermain Tempat duduk Fasilitas olahraga Lampu security
3.	Karakter Non-Fisik	Peraturan terkait Fungsi Taman Kota

Sumber: Sugiyono, 2019

Tabel II. 3 Variabel Karakter Pengguna Ruang Terbuka Publik Taman Kota

No	Karakter Pengguna	Variabel
1	Jenis Kelamin	Laki Laki dan Perempuan
2	Umur	Anak-anak, dewasa, dan lansia

No	Karakter Pengguna	Variabel
3	Pekerjaan	Pedagang/wirausaha Ibu rumah tangga Pelajar Pns Swasta Lain – lain
4	Moda Transportasi	Mobil Motor Transportasi publik Pejalan kaki
5	Itensitas kunjungan	Berapa x Seminggu/Sebulan
6	Lama Kunjungan	Berapa Menit/Jam
7	Sosial Interaksi	Sendiri Bersama keluarga Bersama teman
8	Keramaian taman (hari kerja dan hari libur)	Pagi Siang Sore Malam
9	Alasan kunjungan	Olahraga Bertemu teman Mengisi waktu luang

No	Karakter Pengguna	Variabel
		Cari jajanan Dekat rumah Dekat tempat kerja Kebetulan lewat.

Sumber: Sugiyono, 2019

2.1.2.3 RTH Taman Kecamatan

RTH kecamatan dalam bentuk taman untuk melayani penduduk satu kecamatan. Luas taman ini minimal 0,2 m² per penduduk kecamatan dengan luas taman minimal 24.000 m². Lokasi taman berada pada wilayah kecamatan tersebut. Luas area ruang hijau minimal seluas 80% - 90% dari luas taman, sisanya dapat berupa pelataran yang diperkeras sebagai tempat berbagai aktivitas. Pada taman ditanami berbagai tanaman sesuai keperluan dan minimal 50 pohon pelindung dari jenis pohon kecil atau sedang untuk taman aktif atau minimal 100 pohon tahunan dari jenis pohon kecil atau sedang untuk taman pasif (Kementerian Pekerjaan Umum, 2005). RTH kecamatan dapat dimanfaatkan oleh penduduk untuk melakukan berbagai aktivitas alam pada satu kecamatan. Taman ini dapat berupa taman aktif atau taman pasif. Fasilitas utama lapangan olahraga dan jalur trek lari di seputarnya untuk taman aktif. Kegiatan yang bersifat pasif untuk taman pasif sehingga lebih didominasi oleh ruang hijau.

2.1.2.4 RTH Taman Kelurahan

RTH kelurahan disediakan berupa taman untuk melayani penduduk satu kelurahan. Luas taman ini minimal 0,30 m² per penduduk kelurahan, dengan luas minimal taman 9.000 m². Lokasi taman berada pada wilayah kelurahan yang bersangkutan. Luas area ruang hijau minimal seluas 80% - 90% dari luas taman, sisanya berupa pelataran yang diperkeras sebagai tempat melakukan berbagai aktivitas. Pada taman ini ditanami berbagai tanaman sesuai keperluan dan minimal 25 pohon pelindung dari jenis pohon kecil atau sedang untuk taman aktif atau minimal 50 pohon pelindung dari jenis pohon kecil atau sedang untuk taman pasif (Kementerian Pekerjaan Umum, 2005).

2.1.2.5 Standar Ruang Terbuka Hijau Publik Jenis Taman

1. Taman Kelurahan

RTH Taman Kelurahan harus disediakan dalam skala Kelurahan, yaitu:

- Dalam radius pelayanan 700 m dengan luas paling kecil 5.000 m². Proporsi RTH taman adalah tutupan hijau (70%) dan tutupan nonhijau (30%)
- Minimal 70% tutupan hijau ditanami ragam vegetasi stratifikasi lengkap (20% pohon besar (diameter tajuk > 15 m), 30% pohon sedang (diameter tajuk 8-15 m), 40% pohon kecil (<8 m), yang dikombinasikan dengan perdu, semak, dan tanaman penutup tanah (groundcover)
- Area tutupan hijau (70%) yang ada di RTH Taman Kelurahan Area Hijau minimal ditanami 15 pohon besar (diameter tajuk >15 m), atau 50 pohon sedang (diameter tajuk 8-15 m), atau 200 pohon kecil (diameter tajuk ≥4-8 m), yang dikombinasikan dengan perdu, semak, dan tanaman penutup tanah (groundcover)
- Pengembangan tutupan nonhijau (30%) dengan material ramah lingkungan (porous/permeable material) untuk fungsi sosial budaya, ekonomi, estetika, atau penanggulangan bencana.

2. Taman Kecamatan

RTH Taman Kecamatan harus disediakan dalam skala Kecamatan, yaitu:

- Dalam radius pelayanan 2.500 m dengan luas paling kecil 15.000 m². Proporsi RTH taman adalah tutupan hijau (80%) dan tutupan nonhijau (20%)
- Minimal 80% tutupan hijau ditanami ragam vegetasi stratifikasi lengkap (30% pohon besar (diameter tajuk > 15 m), 30% pohon sedang (diameter tajuk 8-15 m), 30% pohon kecil (diameter tajuk ≥4-8 m), yang dikombinasikan dengan 10% perdu, semak, dan tanaman penutup tanah (groundcover)
- Pengembangan tutupan nonhijau (20%) dengan material ramah lingkungan (porous/permeable material) untuk fungsi sosial budaya, ekonomi, estetika, atau penanggulangan bencana. (Sumber: ATR KBPN Nomor 14, 2022)

Tabel II. 4 Standar Fasilitas Taman Kelurahan

Jenis Taman	Fasilitas	Vegetasi
Aktif	<ol style="list-style-type: none"> 1. Lapangan Terbuka 2. Trek lari, lebar 5 m panjang 325 m 3. WC umum 4. 1 Unit Kios (jika diperlukan) 5. Kursi Kursi Taman 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Minimal 25 Pohon (Pohon sedang dan kecil) 2. Semak 3. Perdu 4. Penutup Tanah
Pasif	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sirkulasi jalur pejalan kaki, lebar 1,5–2 m 2. WC umum 3. 1 Unis kios (Jika diperlukan) 4. Kursi kursi taman 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Minimal Pohon 50 Pohon (Pohon sedang dan kecil) 2. Semak 3. Perdu 4. Penutup Tanah

Sumber: Permen PU, 2008

Tabel II. 5 Standar Fasilitas Taman Kecamatan

Jenis Taman	Fasilitas	Vegetasi

Aktif	<ol style="list-style-type: none"> 1. Lapangan Terbuka 2. Lapangan Basket 3. Lapangan Volley 4. trek lari, lebar 5 m Panjang 325 m 5. WC umum 6. Parkir Kendaraan 7. Termasuk sarana Kios(jika diperlukan) 8. Kursi kursi taman 	<ol style="list-style-type: none"> 1. lebih dari 50 (pohon sedang dan kecil) 2. Semak 3. Perdu 4. Penutup tanah
-------	--	---



USM

Pasif	1. sirkulasi jalur pejalan kaki, lebar 1,5–2 m	Lebih dari 100 pohon (Pohon sedang dan kecil)
	2. WC umum	Semak
	3. Parkir kendaraan	Perdu
	4. Kursi kursi taman	Penutup tanah

Sumber: Permen PU, 2008

2.2 Strategi Pengembangan RTH

Dalam penyediaan maupun pengembangan RTH harus menjadi tanggung jawab bersama masyarakat perkotaan. Menurut Draft Juknis Penyusunan Norma, Standar dan Kriteria Pemanfaatan Ruang Jawa Timur (2015) dalam pelaksanaan penyelenggaraan RTH menjadi kewenangan masyarakat, komunitas yang bergerak di bidang lingkungan, pebisnis atau pengusaha, dan instansi terkait. Serta pengendalian RTH di perkotaan dalam Draft Juknis yang sama meliputi Zonasi yaitu pengaturan jenis kegiatan yang harus, boleh, dan tidak boleh dilaksanakan begitu juga dengan pengaturan jenis tanaman; perizinan yang merupakan proses pengajuan ijin pembangunan RTH; insentif dan disinsentif yang dilakukan untuk mengapresiasi tindakan positif dan mengurangi tindakan negatif dalam hal penyediaan RTH; serta adanya sanksi sesuai peraturan perundangan kepada penyelenggara RTH yang melakukan pengrusakan tanaman dan tidak mentaati kewajiban yang telah ditetapkan. Dalam implementasi kebijakan RTH secara umum terdapat factor pendukung dan penghambat yang pasti ada didalamnya. Menurut teori George C, Edwards III dalam Miranti (2015) bahwa implementasi sebuah kebijakan dipengaruhi oleh Komunikasi, Sumberdaya, Disposisi, dan Struktur birokrasi. Komunikasi adalah bagaimana informasi yang ada dapat disampaikan dengan jelas, konsisten, dan alur penyampaian informasi yang baik. Sumberdaya dalam suatu implementasi kebijakan terdiri dari sumberdaya manusia dan sumberdaya finansial. Sedangkan disposisi adalah salah satu faktor penentu keberhasilan kebijakan yang dengan adanya disposisi maka implementasi dapat dilakukan dengan baik, dengan adanya komitmen dan sifat demokratis yang jelas dari para pelaku implementasi. Selain itu yang mempengaruhi

implementasi kebijakan adalah struktur birokrasi yang ada dalam suatu instansi pemerintahan, dimana dalam birokrasi ada dua dimensi yang dijadikan bagaimana struktur birokrasi dapat mendukung baiknya implementasi, yaitu kejelasan Tugas pokok dan fungsi (Tupoksi) serta kejelasan Standar oprasional prosedur (SOP).

Faktor pendorong dan penghambat pengembangan RTH juga dapat didasarkan pada upaya mewujudkan kota berkelanjutan, yang mana dalam hal ini disebutkan oleh Lestari (2013) faktor pendorong antara lain program pemerintah, anggaran, sumber daya manusia, lingkungan alam. Sedangkan faktor penghambat adalah Kerjasama beragam pihak, profesionalisme SDM, dan responsibilitas masyarakat.

Kerjasama beragam pihak dalam hal ini menjadi penghambat karena proses yang panjang akan membuat suatu tujuan tercapai dengan lambat, karena membutuhkan kesepakatan semua pihak. Profesionalisme SDM sering tidak berjalan dengan baik karena lemahnya pengawasan, dalam hal ini pengawasan terhadap program-program lingkungan yang ada di masyarakat. Sedangkan Responsibilitas masyarakat pada umumnya apabila suatu kebijakan tidak menguntungkan masyarakat, maka responsibilitas masyarakat rendah, sehingga perlu adanya kegiatan atau kebijakan yang lebih memberikan keuntungan pada masyarakat sehingga masyarakat dapat berpartisipasi dengan baik.

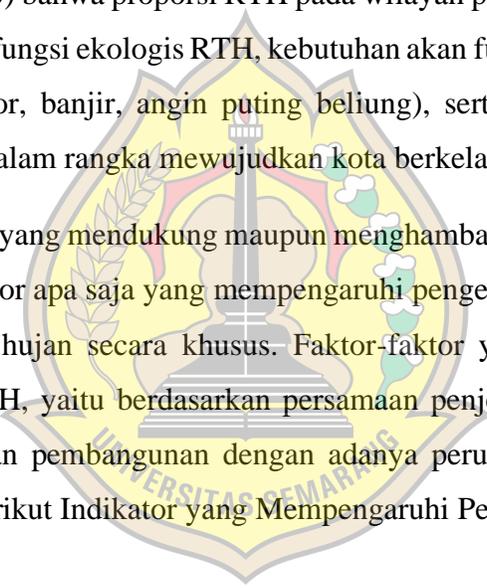
Pertumbuhan kawasan-kawasan permukiman di daerah perkotaan, jelas akan mengurangi ruang terbuka hijau (RTH) yang berfungsi sebagai pengendali air larian (run-off), sehingga berpotensi meningkatkan frekuensi timbulnya banjir/genangan di perkotaan (Pamekas, 2014:29). Selain itu disebutkan pula dalam penjelasannya bahwa pertumbuhan pembangunan sarana dan prasarana lingkungan permukiman perkotaan, menyebabkan penggunaan lahan terbuka yang berfungsi sebagai resapan berubah menjadi lahan tertutup dan bersifat kedap air. Dalam hal ini adalah adanya lahan untuk jalan dan lahan parkir yang memiliki jenis perkerasan tertentu.

Perkembangan pembangunan dengan semakin pesatnya pertumbuhan pemukiman maupun perdagangan dan jasa, akan berpengaruh pada keberadaan RTH di perkotaan. Dalam perkembangan pembangunan tersebut RTH telah menjadi suatu isu utama yang perlu dipertimbangkan untuk ditemukan solusi pemecahan masalahnya.

Isu utama dari ketersediaan dan kelestarian RTH menurut (Zulkifli, 2014:15) adalah :

1) Timbulnya dampak negatif dari suboptimalisasi RTH dimana RTH kota tersebut tidak memenuhi persyaratan jumlah dan kualitas misalnya RTH tidak tersedia, tidak fungsional, fragmentasi lahan yang menurunkan kapasitas lahan dan selanjutnya menurunkan kapasitas lingkungan, alih guna dan fungsi lahan; 2) Lemahnya organisasi pengelola RTH; 3) Masih kurangnya peran serta masyarakat atau komunitas; 4) Keterlibatan swasta yang masih minim dalam penyaluran dana tanggung jawab sosial perusahaan; 5) Keterbatasan lahan kota untuk peruntukan RTH. Berkaitan dengan penataan ruang suatu perkotaan, RTH juga perlu diperhatikan keberadaannya, karena merupakan bagian penting dari suatu kota. Tentang penataan ruang dijelaskan pula oleh Zulkifli (2014:93) bahwa proporsi RTH pada wilayah perkotaan tergantung pada kondisi geomorfologis kota, kebutuhan akan fungsi ekologis RTH, kebutuhan akan fungsi estetika kota dan kebutuhan pereduksi landscape disaster (longsor, banjir, angin puting beliung), serta untuk menjaga keseimbangan ekosistem kota dan wilayah sekitar dalam rangka mewujudkan kota berkelanjutan.

Dari penjelasan tentang faktor-faktor yang mendukung maupun menghambat pengembangan RTH perkotaan, dapat diambil kesimpulan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi pengembangan RTH secara umum dan RTH fungsi ekologis penyerap air hujan secara khusus. Faktor-faktor yang dimaksud adalah indikator penelitian dalam pengembangan RTH, yaitu berdasarkan persamaan penjelasan dari Pamekas (2014) dan Zulkifli (2014) bahwa perkembangan pembangunan dengan adanya perubahan penggunaan lahan sangat mempengaruhi keberadaan RTH, Berikut Indikator yang Mempengaruhi Pengembangan RTH



USM

Tabel II. 6 Indikator Pengembangan RTH

Indikator	Variabel
Suboptimalisasi	<ul style="list-style-type: none"> - Kualitas RTH - Jenis penggunaan Bangunan
Kondisi organisasi pengelola RTH	<ul style="list-style-type: none"> - Masyarakat - Komunitas yang bergerak di bidang lingkungan - Pebisnis atau pengusaha - Instansi terkait
Keberadaan Prasarana Kota	<ul style="list-style-type: none"> - Kondisi fisik prasarana kota yang berupa perkerasan, yaitu : <ul style="list-style-type: none"> - Jalan - Lahan parkir

Sumber: Pamekas dan Zulkifli (2014)

2.3 Analisis SWOT

Analisis SWOT adalah kegiatan yang bertujuan untuk mengetahui peluang, ancaman, kekuatan, dan kelemahan dari pengembangan wisata. Analisis SWOT merupakan analisa yang didasarkan pada logika dengan memaksimalkan kekuatan peluang serta meminimalkan kelemahan yang dapat menyebabkan ancaman. Terdapat faktor strategi internal dan eksternal yang digunakan dalam analisis SWOT. Faktor strategi internal meliputi kekuatan (strength) dan kelemahan (weakness). Sedangkan factor strategi eksternal meliputi peluang (opportunities) dan ancaman (threats).

Melalui strategi faktor tersebut, maka dapat diperoleh matriks SWOT yang akan digunakan sebagai analisis strategi pengembangan wisata. Matriks SWOT yaitu alat yang digunakan untuk Menyusun faktor strategis potensi dan juga permasalahan dalam pengembangan wisata. Matrik ini menggambarkan secara jelas ancaman eksternal dan

peluang yang di hadapi dan dapat disesuaikan dengan kekuatan serta kelemahan dari wisata itu sendiri. Matriks Analisis SWOT, untuk membuat suatu rencana harus mengevaluasi faktor eksternal maupun faktor internal. Analisis faktor-faktor haruslah menghasilkan adanya kekuatan (strengths) yang dimiliki suatu organisasi, serta mengetahui kelemahan (weaknesses) yang terdapat pada organisasi tersebut. Sedangkan analisis terhadap faktor eksternal harus dapat mengetahui peluang (opportunities) yang terbuka bagi organisasi serta dapat mengetahui pola ancaman (threats) yang dialami oleh organisasi tersebut. Menurut Fahmi (2014) untuk menganalisis secara lebih dalam tentang SWOT maka perlu dilihat dari faktor eksternal dan internal sebagai bagian penting dalam analisis SWOT, yaitu :

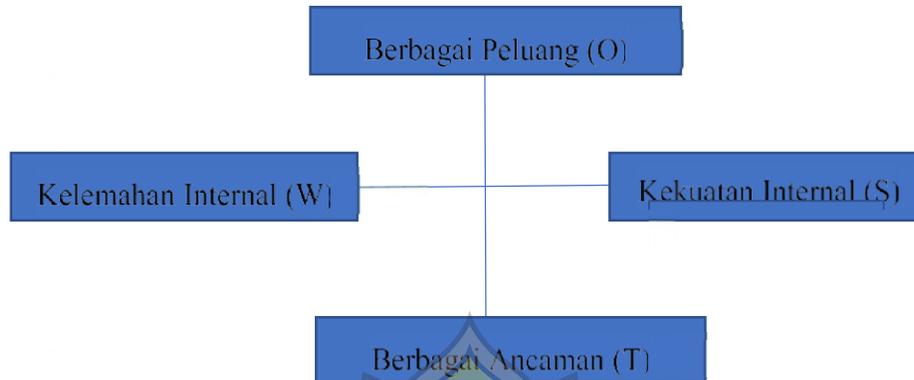
1. Faktor Internal : faktor ini akan mempengaruhi terbentuknya strengths dan weaknesses (S dan W) dimana faktor ini menyangkut kondisi yang terjadi dalam perusahaan, dimana hal ini turut mempengaruhi terbentuknya pembuatan keputusan. Faktor internal ini meliputi semua manajemen fungsional.
2. Faktor Eksternal : faktor eksternal ini mempengaruhi akan terbentuknya opportunities dan threats (O dan T). Dimana faktor ini menyangkut mengenai kondisi yang terjadi di luar perusahaan yang mempengaruhi dalam pembuatan keputusan perusahaan. Faktor ini mencakup lingkungan industri ekonomi, politik, hukum, teknologi, kependudukan, maupun social budaya.

Rangkuti (1997 : 20) menyebutkan bahwa diagram SWOT terdiri dari diagram, yaitu

1. Kuadran 1 : Ini merupakan situasi yang sangat menguntungkan. Taman tersebut memiliki peluang dan kekuatan sehingga dapat memanfaatkan peluang yang ada. strategi yang harus ditetapkan dalam kondisi ini adalah mendukung kebijakan pertumbuhan yang agresif.
2. Kuadran 2 : Meskipun menghadapi berbagai ancaman, Taman ini masih memiliki kekuatan dari segi internal. Strategi yang harus ditetapkan adalah menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang jangka panjang dengan cara strategi diversifikasi.
3. Kuadran 3 : Taman menghadapi peluang penduduk yang banyak, tetapi memiliki berbagai kendala/kelemahan internal. Fokus strategi Wilayah ini adalah

meminimalkan masalahmasalah internal Taman sehingga dapat merebut peluang pasar yang lebih baik

4. Kuadran 4 : Ini merupakan situasi yang sangat tidak menguntungkan, Taman menghadapi berbagai ancaman dan kelemahan internal.



Matrik Swot dapat dimenggambarakan bagaimana peluang dan ancaman dari lingkungan eksternal dapat diantisipasi dengan kekuatan serta kelemahan yang dimilikinya. Matriks SWOT akan mempermudah merumuskan berbagai strategi. Pada dasarnya strategi yang diambil harus diarahkan pada usaha untuk menggunakan kekuatan dan memperbaiki kelemahan, memanfaatkan peluang serta mengatasi ancaman. Sehingga matriks SWOT tersebut akan memperoleh 4(Empat) kelompok alternatif strategi yang disebut SO, strategi ST, strategi WO, dan strategi WT.

Tabel II. 7 Matriks Analisis SWOT

Analisis	Strengths/kekuatan (S)	Weakness/Kelemahan(W)
	Daftar semua kekuatan yang dimiliki	Daftar semua kelemahan yang dimiliki
Opportunities/peluang (O) Daftar semua peluang yang dapat diidentifikasi	Strategi SO Strategi yang menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang	Strategi WO Strategi yang memaksimalkan kelemahan untuk memanfaatkan peluang

Threats/Ancaman (T)	Strategi ST	Strategi WT
Daftar semua ancaman yang dapat diidentifikasi	Strategi yang menggunakan kekuatan untuk mengatasi ancaman	Strategi yang memaksimalkan kelemahan dan menghindari ancaman

2.4 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode mixed methods. Penelitian ini merupakan suatu langkah penelitian dengan menggabungkan dua bentuk penelitian yang telah ada sebelumnya yaitu penelitian kualitatif dan penelitian kuantitatif. Menurut pendapat Sugiyono menyatakan bahwa metode penelitian kombinasi (mixed methods) adalah suatu metode penelitian antara metode kuantitatif dengan metode kualitatif untuk digunakan secara bersama-sama dalam suatu kegiatan penelitian, sehingga diperoleh data yang lebih, valid, reliable dan objektif.

Menurut Creswell (2010), strategi-strategi dalam mixed methods, yaitu:

Strategi metode campuran sekuensial/bertahap (sequential mixed methods) merupakan strategi bagi peneliti untuk menggabungkan data yang ditemukan dari satu metode dengan metode lainnya. Strategi ini dapat dilakukan dengan interview terlebih dahulu untuk mendapatkan data kualitatif, lalu diikuti dengan data kuantitatif dalam hal ini menggunakan survei. Mixed Methods ini dibagi menjadi tiga bagian, yaitu:

- a. eksplanatoris sekuensial : Dalam strategi ini tahap pertama adalah mengumpulkan dan menganalisis data kuantitatif kemudian diikuti oleh pengumpulan dan menganalisis data kualitatif yang dibangun berdasarkan hasil awal kuantitatif. Bobot atau prioritas ini diberikan pada data kuantitatif.
- b. eksploratoris sekuensial : Strategi ini kebalikan dari strategi eksplanatoris sekuensial, pada tahap pertama peneliti mengumpulkan dan menganalisis data kualitatif kemudian mengumpulkan dan menganalisis data kuantitatif pada tahap kedua yang didasarkan pada hasil dari tahap pertama.

- c. transformatif sekuensial : Pada strategi ini peneliti menggunakan perspektif teori untuk membentuk prosedur-prosedur tertentu dalam penelitian. Dalam model ini, peneliti boleh memilih untuk menggunakan salah satu dari dua metode dalam tahap pertama, dan bobotnya dapat diberikan pada salah satu dari keduanya atau dibagikan secara merata pada masing-masing tahap penelitian

Dalam Penelitian ini menggunakan Metode Campuran Eksploratoris sekuensial dimana pada penelitian ini tahap pertama yaitu menganalisis data dan mengumpulkan data Kualitatif dalam menjawab rumusan masalah pertama dan kedua, yakni Bagaimana Kondisi Eksisting yang ada di Taman Tirta Agung dan Bagaimana permasalahan terkait dengan pengelolaan Eksternal dan Internal yang ada di Taman Tirta Agung dengan mengumpulkan data dengan cara Observasi dan Wawancara, dan tahap kedua mengumpulkan data dan menganalisis dengan menggunakan Metode Kuantitatif dengan cara Analisis SWOT Kuadran agar menemukan prioritas pertama untuk mengetahui Strategi Pengembangan Taman Tirta Agung

2.4.1 Metode Penelitian Survey

Penelitian Survei didefinisikan sebagai proses melakukan penelitian dengan menggunakan survei yang peneliti kirimkan kepada responden survei. Data yang dikumpulkan dari survei kemudian dianalisis secara statistik untuk menarik kesimpulan penelitian yang berarti. Penelitian survei yang dapat dikreditkan dapat memberi bisnis ini akses ke bank informasi yang luas. Organisasi di media, perusahaan lain, dan bahkan pemerintah mengandalkan penelitian survei untuk mendapatkan data yang akurat.

Secara umum, ini adalah langkah utama untuk memperoleh informasi cepat tentang topik arus utama dan melakukan metode penelitian kuantitatif yang lebih ketat dan terperinci seperti survei/jajak pendapat atau metode penelitian kualitatif seperti kelompok fokus/wawancara panggilan dapat mengikuti. Ada banyak situasi di mana peneliti dapat melakukan penelitian dengan menggunakan perpaduan antara strategi kualitatif dan kuantitatif.

Metode penelitian survei dapat diturunkan berdasarkan dua faktor penting: Alat penelitian survei dan waktu yang digunakan untuk melakukan penelitian, Ada tiga

metode penelitian survei utama, dibagi berdasarkan media melakukan penelitian survey :

1. Online/ Email: Penelitian survei online adalah salah satu metode penelitian survei yang paling populer saat ini. Biaya yang terlibat dalam penelitian survei online sangat minim, dan tanggapan yang dikumpulkan sangat akurat.
2. Telepon: Penelitian survei yang dilakukan melalui telepon (CATI) dapat berguna dalam mengumpulkan data dari bagian populasi sasaran yang lebih luas. Ada kemungkinan uang yang diinvestasikan dalam survei telepon akan lebih tinggi daripada media lain, dan waktu yang dibutuhkan akan lebih tinggi.
3. Tatap muka: Peneliti melakukan wawancara mendalam tatap muka dalam situasi di mana ada masalah yang rumit untuk dipecahkan. Tingkat respons untuk metode ini adalah yang tertinggi.

Berdasarkan waktu yang dibutuhkan, penelitian survei dapat diklasifikasikan menjadi dua metode:

1. Penelitian survei longitudinal: Penelitian survei longitudinal melibatkan pelaksanaan penelitian survei selama kontinum waktu dan tersebar selama bertahun-tahun dan dekade. Data yang dikumpulkan dengan menggunakan metode penelitian survei ini dari satu periode ke periode lainnya bersifat kualitatif atau kuantitatif. Perilaku responden, preferensi, sikap terus diamati dari waktu ke waktu untuk menganalisis alasan perubahan perilaku atau preferensi. Misalnya, seorang peneliti bermaksud untuk mempelajari tentang kebiasaan makan remaja. Dalam hal ini, dia akan mengikuti sampel remaja selama periode yang cukup lama untuk memastikan bahwa informasi yang dikumpulkan dapat diandalkan. Seringkali, penelitian survei cross-sectional mengikuti studi longitudinal.
2. Penelitian survei cross-sectional: Peneliti melakukan survei cross-sectional untuk mengumpulkan wawasan dari audiens target pada interval waktu tertentu. Metode penelitian survei ini diterapkan di berbagai sektor seperti ritel, pendidikan, kesehatan, bisnis UKM, dll. Penelitian survei cross-sectional dapat bersifat deskriptif atau analitik. Ini cepat dan membantu peneliti mengumpulkan informasi dalam waktu singkat. Peneliti mengandalkan metode penelitian survei cross-sectional dalam situasi di mana analisis deskriptif suatu subjek diperlukan

2.4 Sintesa Literatur

Tabel II. 8 Sintesa Literatur

No	Teori	Penjelasan Teori	Sumber	Rangkuman
1	RTH(Ruang Terbuka Hijau)	Meningkatkan keserasian lingkungan perkotaan sebagai sarana pengaman lingkungan perkotaan yang aman, nyaman, segar, indah, dan bersih.	Ernawi dan ImamS, (2022)	Ruang Terbuka Hijau (RTH) adalah area memanjang atau jalur, dan atau mengelompok yang penggunaannya lebih bersifat terbuka, tempat tumbuh tanaman baik yang tumbuh secara alamiah maupun buatan
2	Taman Kota	Taman kota ini dapat melayani minimal 480.000 penduduk dengan standar minimal 144.000 m ² .	Darmawan, (2018)	RTH taman kota dapat dimanfaatkan penduduk untuk melakukan berbagai kegiatan sosial pada satu kota atau bagian wilayah kota yang dilengkapi dengan fasilitas olahraga, taman bermain anak dan balita, fasilitas rekreasi, taman khusus lansia, taman bunga, semua fasilitas ini terbuka untuk umum.
3	Taman Kecamatan	Taman kecamatan dengan luas taman minimal 24.000 m ² . Lokasi taman berada pada wilayah kecamatan tersebut. Luas area ruang hijau minimal seluas 80% - 90% dari luas taman	Kementerian Pekerjaan Umum, (2005)	Pada taman ditanami berbagai tanaman sesuai keperluan dan minimal 50 pohon pelindung dari jenis pohon kecil atau sedang untuk taman aktif atau minimal 100 pohon tahunan dari jenis

				pohon kecil atau sedang untuk taman pasif
4	Taman Kelurahan	Taman kelurahan, dengan luas minimal taman 9.000 m ² . Lokasi taman berada pada wilayah kelurahan yang bersangkutan. Luas area ruang hijau minimal seluas 80% - 90% dari luas taman.	Kementerian Pekerjaan Umum, (2005)	Pada taman ini ditanami berbagai tanaman sesuai keperluan dan minimal 25 pohon pelindung dari jenis pohon kecil atau sedang untuk taman aktif atau minimal 50 pohon pelindung dari jenis pohon kecil atau sedang untuk taman pasif.



USM

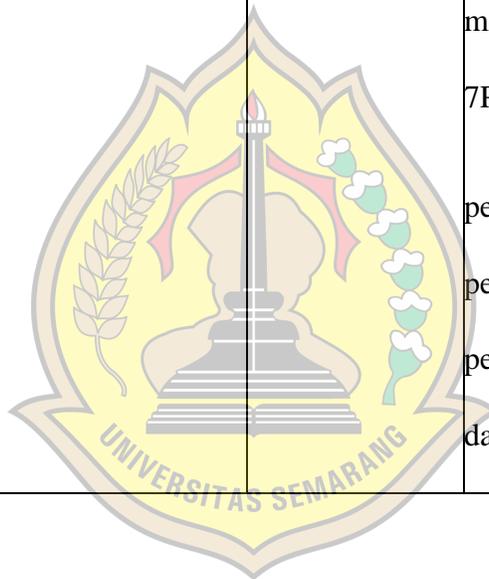
No	Teori	Penjelasan Teori	Sumber	Rangkuman
5	RTH kebutuhan tata ruang perkotaan Kota Surakarta	Manfaat yang diharapkan dari perencanaan RTH di kawasan perkotaan.	Sugiyono (2017)	Strategi Perencanaan Pembangunan Ruang Terbuka Hijau merupakan Visi dan Misi yang dirumuskan dalam bentuk strategi sehingga dapat meningkatkan perencanaan pembangunan yang baik.
6	Kecamatan Banyumanik terjadi perkembangan RTH yang terbangun.	Volume bertambahnya penduduk yang meningkat pertahunnya kurang lebih sebanyak 1,23%.	Yulia Asyiwati (2022)	Kecamatan Banyumanik masih dinilai kurang dari standar minimal yaitu 30% dari luas wilayah. Pada tahun 2015 lahan terbangun di Kecamatan Banyumanik seluas 1615,26 Ha atau 52,3%, sedangkan pada tahun 2021 penggunaan lahan terbangun meningkat menjadi 2018,16 Ha atau 65,2%.
7	Pengamatan Ruang Terbuka Hijau Taman Tirto Agung Kota Semarang	Taman Tirtoagung merupakan taman yang belum memenuhi standar sebagai taman skala	Susilowati Ratnaningsih (2017)	Namun jika dilihat dari jumlah pengunjung yang mengunjungi taman Tirtoagung per hari yang hanya sekitar 200 pengunjung,

	Kecamatan, sebagai contoh luas taman yang belum memenuhi standar kecamatan yaitu 24.000 m ²	luas minimal perkapita sekitar 31 m ² /jiwa yang berarti sudah sangat melebihi standar sebuah Taman Kecamatan.
--	--	--



USM

No	Teori	Penjelasan Teori	Sumber	Rangkuman
8	<p>Pengelolaan Taman Tirto Agung, Banyumanik meliputi pemeliharaan soft material,</p>	<p>Pengelolaan Taman Tirtoagung dan kendala dalam pembangunan</p>	<p>Wibisono (2017)</p>	<p>Kegiatan pemeliharaan yang dilakukan sesuai dengan SOP (Standar Operasional Prosedur) pemeliharaan taman yang meliputi 7P yaitu penyapuan, penyiraman, pemupukan, pemangkasan, penyiangan gulma dan pendangiran, pengendalian hama dan penyakit dan penyulaman.</p>



USM

2.5 Variabel Penelitian

Tabel II. 9 Variabel Penelitian

Sasaran	Variabel	Indikator	Sumber
Teridentifikasinya kondisi Eksisting Taman Tirtoagung.	Vegetasi	1. Minimal 50 Pohon (Pohon sedang dan kecil) 2. Semak 3. Perdu 4. Penutup Tanah	
	Fasilitas	1. Lapangan Terbuka 2. Lapangan Basket 3. Lapangan Volley 4. trek lari, lebar 5 m Panjang 325 m 5. WC umum 6. Parkir Kendaraan	

		7. Kios 8. Kursi kursi taman	Permen PU 2008
--	--	---------------------------------	-------------------

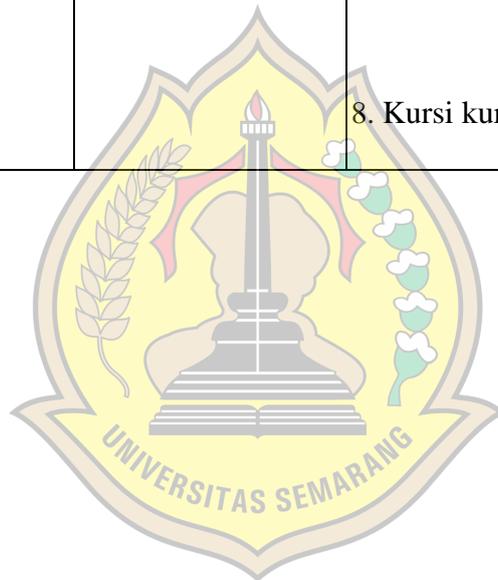


USM

Sasaran	Variabel	Indikator	Sumber
Teridentifikasinya Permasalahan Terkait pengembangan Taman Tirtoagung.	Vegetasi	Minimal 50 Pohon (Pohon sedang dan kecil) Semak Perdu Penutup Tanah	
	Fasilitas	1. Lapangan Terbuka 2. Lapangan Basket 3. Lapangan Volley 4. trek lari, lebar 5 m Panjang 325 m 5. WC umum 6. Parkir Kendaraan 7. Kios 8. Kursi kursi taman	
Rencana Pengembangan Taman Tirto Agung	Vegetasi	Minimal 50 Pohon (Pohon sedang dan kecil) Semak Perdu Penutup Tanah	

	Fasilitas	<ol style="list-style-type: none">1. Lapangan Terbuka2. Lapangan Basket3. Lapangan Volley4. trek lari, lebar 5 m Panjang 325 m5. WC umum6. Parkir Kendaraan7. Kios8. Kursi kursi taman
--	-----------	---

Sumber: Penyusun, 2023



USM